

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam kaitannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkadang memiliki pengertian bahwa manusia bagaimana pun tidak terlepas dari individu yang lain.<sup>1</sup>

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa menginginkan berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui kondisi lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu yang ada dalam diri manusia ini mendorong manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi.<sup>2</sup>

Dalam teori psikoanalitik, Sigmund Freud, mengemukakan “pada dasarnya manusia adalah *deterministik* (sudah ditentukan). Penentunya adalah kekuatan-kekuatan irasional, motivasi yang tidak disadari, dorongan biologis serta dorongan naluri, dan peristiwa seksual tertentu pada masa enam tahun pertama kehidupannya.<sup>3</sup>

Damsar dalam bukunya mengatakan bahwa “Interaksi sosial akan terjadi jika ada kontak dan disertai dengan komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, kita telah banyak

---

<sup>1</sup> Sardiman, “Interaksi & Komunikasi Belajar Mengajar” (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2015), hal. 1

<sup>2</sup> Hafied Cangara, “Pengantar Ilmu Komunikasi” (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2007), hal.1

<sup>3</sup> Abdul Hayat, “Bimbingan Konseling Qur’an” (Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2017), hal. 18

melakukan kontak dengan orang lain tanpa diikuti komunikasi.”<sup>4</sup>

Hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu (seseorang) dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok inilah yang dinamakan Interaksi sosial.<sup>5</sup>

Dalam bukunya Hafied Cangara, menurut Dr. Everett Kleinjan dari East West Center Hawaii, komunikasi merupakan bagian yang akan selalu ada dari kehidupan manusia, seperti halnya bernafas. Sepanjang manusia ingin hidup, ia perlu berkomunikasi.<sup>6</sup>

Dari uraian di atas dapat difahami bahwa manusia sebagai makhluk sosial, yang selalu membutuhkan kehadiran manusia lain. Keberadaan manusia selain dirinya menyebabkan proses hubungan timbal balik terjadi secara alamiah. Proses jalinan hubungan antar individu maupun kelompok terjadi dalam rangkaian upaya memenuhi kebutuhan, motif saling membutuhkan yang berbeda-beda jenis, yang kemudian itulah yang disebut interaksi.

Manusia yang diciptakan oleh Allah SWT. Sebagai penerima dan pelaksana ajaran. Oleh karena itu ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia.<sup>7</sup> Ini ditegaskan dalam Al-Qur'an :

---

<sup>4</sup> Damsar, “Pengantar Sosiologi Pendidikan” ( Jakarta, Kencana, 2011), hal.

3

<sup>5</sup> Saraswati, Mila, and Ida Widaningsih. “Be Smart Ilmu Pengetahuan Sosial” PT Grafindo Media Pratama, 2008. Hal. 17

<sup>6</sup> Hafied Cangara, “Pengantar Ilmu Komunikasi” (Jakarta, Raja Gafindo Persada, 2007), hal.1

<sup>7</sup> Zakiah Drajat, “Ilmu Pendidikan Islam” ( Jakarta, Bumi Aksara, 2014), hal.3

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ  
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan,<sup>8</sup> Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.<sup>9</sup>

Pada lain ayat Allah SWT. menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT. Sebagai khalifah atau pemimpin di bumi.<sup>10</sup>

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا  
مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي  
أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Dalam menjalankan kegiatan kesehariannya manusia membutuhkan keberadaan orang lain untuk bersosialisasi, berkomunikasi dan berinteraksi. Al-Qur’an memerintahkan agar melakukan komunikasi *ma’ruf*, yaitu model komunikasi yang biasa dikenali sehingga mudah difahami lawan bicara. Dalam

<sup>8</sup> “Maksudnya: Allah memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan”.

<sup>9</sup> QS. Al-Isra’[17]: 70

<sup>10</sup> QS. Al-Baqoroh[2] : 30

al-Qur'an terdapat lima ayat yang memerintahkan agar manusia melakukan komunikasi dengan cara *ma'ruf* ini.<sup>11</sup>

Hasbiyallah dan Moh. Sulhan mengemukakan tentang “ hubungan individu dengan sosialnya meliputi sebelas hal, Hubungan anak terhadap orang tuanya, Hubungan orang tua dengan anaknya, Hubungan dengan saudaranya, Hubungan dengan pasangannya, Hubungan dengan karib kerabatnya, Hubungan dengan tetangga, Hubungan dengan teman, Hubungan dengan sesama muslim, Hubungan dengan masyarakat (nonmuslim), Hubungan individu dengan alam dan Hubungan individu dengan tumbuhan”.<sup>12</sup>

Mulyana sebagaimana di kutip oleh Yosaf Iriantara dan Usep Syaripudin menjelaskan, bahwa mereka yang mengaggap komunikasi sebagai interaksi “menyamakan komunikasi dengan suatu proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergiliran”.<sup>13</sup>

Uraian tentang interaksi diatas adalah interaksi manusia yang biasa terjadi dalam masyarakat. Interaksi tersebut dilakukan secara alamiah tanpa didasari pedoman dan tujuan yang mengikat. Mereka melakukan interaksi dengan tujuan masing-masing. Oleh sebab itu, interaksi antara manusia selalu memiliki corak tertentu guna memenuhi kepentingan hidup dan kehidupan mereka masing-masing.

Dari berbagai bentuk interaksi, khususnya mengenai interaksi yang disengaja, ada istilah interaksi edukatif. interaksi

---

<sup>11</sup> Kadar M. Yusuf, “Tafsir Tarbawi”, ( Jakarta : Amzah, 2015), hal. 168

<sup>12</sup> Hasbiyallah dan Moh. Sulhan, “Hadits tarbawi”, ( Bandung : Remaja Rosdakarya : 2015) hal.128

<sup>13</sup> Yosaf Iriantara dan Usep Syaripudin, “Komunikasi Pendidikan”, (Bandung, Simbiosis Rektama Media, 2013), hal. 6

edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan tujuan pendidikan dan pengajaran.<sup>14</sup>

Menurut Sardiman “ interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran.”<sup>15</sup>

Djamaroh mengemukakan bahwa interaksi guru dan anak didik disebut interaksi edukatif. Sebab, interaksi tersebut mempunyai tujuan yang jelas, yaitu untuk mengubah perilaku dan perbuatan seseorang agar menjadi lebih baik.<sup>16</sup>

Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan.

Ravik Karsidi mengemukakan : Interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.<sup>17</sup>

Sementara Kardiman menjelaskan, interaksi yang dikatakan sebagai interaksi edukatif apabila secara sadar

---

<sup>14</sup> Adu, La. "Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah." (2018). Hal. 43

<sup>15</sup> Sardiman, “Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar”,( Jakarta, Rajagrafindo persada, 2016), hal. 1

<sup>16</sup> Dewi, Annisa Anita. “Guru mata tombak pendidikan”, CV Jejak (Jejak Publisher), 2018. Hal. 56

<sup>17</sup> Ravik Karsidi, “Sosiologi Pendidikan”, (Surakarta: LPPM, UNS, 2005), hal. 33

mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan.<sup>18</sup>

Dari penjelasan di atas dapat difahami bahwa interaksi dikatakan interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar apabila interaksi yang dilakukan oleh guru dan anak didik menggambarkan hubungan aktif dalam ikatan tujuan pendidikan untuk mengubah perilaku dan perbuatan seseorang agar menjadi lebih baik.

Tujuan adalah “target yang hendak dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan suatu aktifitas atau kegiatan”.<sup>19</sup> Menurut Sardiman, “dalam pendidikan dan pengajaran, tujuan dapat diartikan “ sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari siswa/ subjek belajar setelah menyelesaikan pengalaman belajar”.<sup>20</sup>

Tujuan pendidikan “merupakan bagian penting dan sangat menentukan bahkan merupakan substansi dari pendidikan itu sendiri”.<sup>21</sup> Sementara sasaran atau tujuan pendidikan selain transfer pengetahuan adalah upaya untuk mengubah perilaku, sikap dan perbuatan siswa.

Edi Suardi seperti yang dikutip oleh Sardiman: “Interaksi edukasi memiliki tujuan yaitu untuk mendorong

---

<sup>18</sup> Sardiman, “Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar”,( Jakarta, Rajagrafindo persada, 2016), hal. 8

<sup>19</sup> Umi Kultsum, “pendidikan dalam kajian hadits tekstual dan kontekstual”, (Tangerang Selatan, Cinta Buku Media, cetakan Ke-1, 2018), hal. 30

<sup>20</sup> Sardiman, “Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar”,(Jakarta, Rajagrafindo persada, 2016), hal. 57

<sup>21</sup> Kadir, Abdul. “Dasar-Dasar Pendidikan. “, (Kencana, 2015) Hal. 76

siswa dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi belajar-mengajar itu *sadar tujuan*, dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian. Siswa mempunyai tujuan, unsur lain sebagai pengantar dan pendukung.”<sup>22</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar adalah hubungan dua arah antara guru dan siswa dengan sejumlah norma, yang bertujuan untuk mendidik dan mengantarkan siswa ke arah kedewasaan, dalam upaya untuk mengubah perilaku, sikap dan perbuatan siswa, serta memiliki ciri-ciri tertentu.

Menurut Sardiman “dalam proses edukatif paling tidak mengandung ciri-ciri antara lain: ada tujuan yang ingin dicapai, ada bahan/pesan yang menjadi isi interaksi, ada pelajar yang aktif mengalami, ada guru yang melaksanakan, ada metode untuk mencapai tujuan, ada situasi yang memungkinkan proses belajar-mengajar berjalan dengan baik, ada penilaian terhadap hasil interaksi”<sup>23</sup>.

Sementara N. Hanifah mengemukakan ciri-ciri interaksi edukatif antara guru dan siswa, yaitu: “*pertama* interaksi belajar mengajar memiliki tujuan, *kedua* adanya suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncana, didesain untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.”<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Sardiman, “Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar”, (Jakarta, Rajagrafindo persada, 2016), hal. 15

<sup>23</sup> Sardiman, “Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar”,(Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2016), hal. 13

<sup>24</sup> Hanifah, Nurdinah. “Sosiologi Pendidikan”, (UPI Sumedang Press, 2016), Hal. 97

Menurut Edi Suardi sebagaimana dikutip oleh Sardiman, merinci ciri-ciri interaksi belajar mengajar sebagai berikut: (a) Memiliki tujuan (b) ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncana (c) penggarapan materi yang khusus (d) aktivitas siswa (e) peran guru sebagai pembimbing (f) ada disiplin (g) ada batas waktu.<sup>25</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri interaksi edukatif adalah interaksi yang dilaksanakan dengan adanya tujuan, prosedur, materi, aktivitas siswa, bimbingan guru dan adanya batasan waktu.

Sebagaimana di uraikan di atas bahwa interaksi adalah aksi yang saling memberikan timbal balik, maka dalam pelaksanaan interaksi edukatif terdapat berbagai aksi dan komunikasi yang dilakukan oleh guru dan siswa, baik komunikasi secara verbal dan nonverbal.

Komunikasi adalah proses berbagai makna melalui perilaku verbal dan perilaku nonverbal.<sup>26</sup>

Menurut Lasswell, sebagaimana dikutip oleh Oktarina, Mika, and Ruri Maiseptya Sari, “komunikasi merupakan suatu proses yang menjelaskan “ siapa” ”mengatakan “apa” “ dengan saluran apa” “kepada siapa” dan “ dengan akibat apa” atau hasil apa”.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Sardiman, ”Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar”, (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2016), hal. 15

<sup>26</sup> Deddy Mulyana, “Komunikasi Jenak”, (Bandung, PT Remaja Rosdam Karya, 1996). Hal. 4

<sup>27</sup> Oktarina, Mika, and Ruri Maiseptya Sari. “Buku Ajar Komunikasi dalam Praktek Kebidanan”, Deepublish, 2018. Hal. 2



James A.F Stoner, yang dikutip juga oleh Oktarina, Mika, and Ruri Maiseptya Sari, menjelaskan “komunikasi adalah tahapan dimana seseorang berupaya memberikan makna dengan cara pemindahan pesan”.<sup>28</sup>

Dari paparan para ahli di atas dapat dipahami bahwa komunikasi adalah kegiatan penyampaian dan penerimaan pesan atau ide dari satu pihak ke pihak lain.

Nafriion mengemukakan bahwa komunikasi pendidikan adalah merupakan bidang kajian praktis dan terapan yang mengarah pada penerapan teori dan konsep komunikasi yang diperuntukkan pada peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran serta solusi terhadap masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran.<sup>29</sup> Dalam pelaksanaannya komunikasi akan berjalan apabila terdapat komponen-komponen komunikasi.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “unsur-unsur komunikasi ada lima, yaitu komunikator, komunikan, pesan yang disampaikan, konteks (setting atau lingkungan yang kondusif) dan sistem penyampaian”.<sup>30</sup>

Sementara Oktarina, Yetty, and Yudi Abdullah, mengemukakan “suatu proses komunikasi akan dapat

---

<sup>28</sup> Oktarina, Mika, and Ruri Maiseptya Sari.” Buku Ajar Komunikasi dalam Praktek Kebidanan”, Deepublish, 2018. Hal. 2

<sup>29</sup> Nafriion , “Komunikasi Pendidikan”,(Jakarta, Kencana, 2016). Hal. 40

<sup>30</sup> Djamarah, Syaiful Bahri. “Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga : Sebuah perspektif pendidikan Islam, (Jakarta, Rineka Cipta, 2004). Hal. 114

berlangsung dengan baik apabila terdapat unsur-unsur yang merupakan satu kesatuan”.<sup>31</sup>

Oktarina, Yetty, dan Yudi Abdullah, mengemukakan komponen komunikasi tersebut minimal ada 3, yaitu : (1) Sumber / komunikator ( source/sender) pesan (*message*), (2) penerima /komunikasikan ( receiver).<sup>32</sup>

Dengan adanya unsur-unsur atau komponen-komponen komunikasi, maka akan terjalin komunikasi dengan berbagai pola. Nana Sujana berpendapat bahwa ada 3 pola komunikasi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa, yaitu (1) komunikasi sebagai aksi (2) komunikasi sebagai interaksi, (3) komunikasi trans-aksi.<sup>33</sup>

Hefni Harjani, memaparkan ada tiga pola komunikasi yang terdapat dalam komunikasi Islam : komunikasi manusia dengan Tuhannya, komunikasi dengan dirinya sendiri, dan komunikasi dengan sesama manusia.<sup>34</sup>

Kadar M Yusuf menjelaskan, ada dua bentuk komunikasi yang digunakan al-Qur'an dalam menyampaikan ayat-ayat Allah SWT. kepada manusia. *Pertama*, komunikasi lisan, yaitu al-Qur'an menyampaikan ayat-ayat Allah itu dengan ungkapan-ungkapan yang indah dan menarik jiwa dan perhatian para pembaca atau pendengar melalui bacaan. *Kedua*, komunikasi dalam bentuk perbuatan, dimana al-Qur'an

---

<sup>31</sup> Oktarina, Yetty, and Yudi Abdullah. “Komunikasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktik”, Deepublish, 2017. Hal. 103

<sup>32</sup> Oktarina, Yetty, and Yudi Abdullah. “Komunikasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktik”, Deepublish, 2017. Hal. 103

<sup>33</sup> Riyadi, Iswan. “Model Pembelajaran Berbasis Metakognisi Untuk Peningkatan Kompetensi Siswa Pada Mata Pelajaran IPS”, Deepublish, 2015. hal. 76

<sup>34</sup> Hefni Harjani, Lc. Komunikasi Islam. Kencana Prenada Media Group, 2019. Hal.

menceritakan perilaku atau perbuatan orang-orang terdahulu, baik perbuatan tercela atau terpuji.<sup>35</sup>

Kegiatan pendidikan pada intinya memberikan pembelajaran kepada manusia untuk mengenal tuhan, diri dan lingkungan sosial serta lingkungan alamiahnya.<sup>36</sup>

Kegiatan belajar mengajar merupakan sebuah komunikasi dan interaksi yang juga bernilai normatif. Belajar mengajar merupakan suatu proses yang dijalani dengan penuh rasa sadar dan memiliki tujuan. Tujuan dari pembelajaran adalah sebagai acuan kearah manakah dibawa proses belajar mengajar.

Proses belajar mengajar dikatakan berjalan baik bila hasilnya mampu membawa perubahan positif pada diri siswa baik dalam pengetahuan (*knowledge*), pengetahuan (*understanding*), keterampilan(*skills*), dan sikap(*attitude*) dalam diri peserta didik.

Interaksi belajar mengajar dikatakan bernilai normatif karena di dalamnya terdapat sejumlah nilai.<sup>37</sup> Jadi layak bila interaksi itu dianggap bernilai edukatif, karena guru yang dengan sadar berupaya untuk mengubah perilaku, sikap, dan perbuatan siswa agar menjadi lebih baik, dewasa, dan bersusila, ini adalah sikap dan tingkah laku guru yang bernilai normatif.

Upaya untuk mencapai hal tersebut di atas, keberadaan guru dalam satu instansi, lembaga pendidikan, memiliki posisi

---

<sup>35</sup> Kadar M. Yusuf, "Tafsir Tarbawi", ( Jakarta : Amzah, 2015), hal. 178

<sup>36</sup> Yosai Iriantara dan Usep Syaripudin, "Komunikasi Pendidikan, (Bandung, Simbiosis Rektama Media, 2013), hal. 71

<sup>37</sup> Ricky Arnold Nggili. "Belajar any where". GUEPEDIA, 2015.

yang sangat penting. Hal ini karena pendidikan merupakan sarana membentuk karakter setiap individu siswa, sehingga tercipta individu-individu yang berkualitas. Guru harus memiliki kompetensi yang baik untuk mengelola pembelajaran, dan mampu menyampaikan materi dengan baik kepada siswa, dengan harapan peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Kegiatan pendidikan di dalamnya terdapat proses pembelajaran, proses pembelajaran adalah suatu tahapan guna menggapai tujuan pendidikan.<sup>38</sup> Interaksi atau hubungan timbal balik yang dilakukan oleh guru dan siswa merupakan syarat utama terjadinya proses pembelajaran. Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman. Dengan demikian, belajar dapat membawa perubahan bagi pelakunya, baik perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Ilmu merupakan suatu istilah yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *'alima* yang terdiri dari huruf 'Ain, lam, dan Mim. Al-Qur'an sering menggunakan kata ini dalam berbagai *shigat* (pola), yaitu *masdar*, *fi'il mudlori'*, *fi'il madli*, *amar* dan *isim tafdlil*.<sup>39</sup> Antara lain kata al- 'ilm terdapat dalam firman Allah :

---

<sup>38</sup> Baharuddin & Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 12.

<sup>39</sup> Kadar M. Yusuf, "Tafsir Tarbawi" ( Jakarta : Amzah, 2015), hal. 16

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا  
يَتَأْتٍ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ

صِرَاطًا سَوِيًّا

*“Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; “Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun”*

*“Wahai bapakku, Sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, Maka ikutilah Aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus”.*<sup>40</sup>

Komunikasi akan terus menjadi bagian yang tidak mungkin terpisahkan dari interaksi sosial. Interaksi sosial itu bisa berupa interaksi ekonomi, interaksi politik atau interaksi edukatif. Pada setiap interaksi itu tentu saja akan terjadi komunikasi baik secara verbal atau nonverbal.<sup>41</sup> Komunikasi adalah proses berbagai makna melalui perilaku verbal dan perilaku nonverbal.<sup>42</sup>

Yosal Iriantara dan Usep Syaripudin mengemukakan bahwa kegiatan pendidikan pada intinya membelajarkan manusia untuk mengenal Tuhan, diri dan lingkungan sosial serta lingkungan alamiah.<sup>43</sup>

<sup>40</sup> QS. Maryam [19]: 42-43

<sup>41</sup> Yosai Iriantara dan Usep Syaripudin, “Komunikasi Pendidikan”, (Bandung, Simbiosis Rektama Media, 2013), hal. 26

<sup>42</sup> Ngalmun, “Komunikasi Interpersonal”, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2018), hal. 50

<sup>43</sup> Yosai Iriantara dan Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*, (Bandung, Simbiosis Rektama Media, 2013), hal. 71

Dari uraian di atas dapat diartikan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang di dalamnya terdapat serangkaian perilaku guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam suasana pembelajaran untuk mencapai maksud tertentu, yaitu adanya perubahan tingkah laku siswa ke arah kedewasaan.

Menurut Yosol Iriantara dan Usep Syaripudin, komunikasi pendidikan merupakan proses komunikasi yang unik karena di dalamnya ada dimensi edukatif, selain hanya menyampaikan pesan yang berupa materi pembelajaran.<sup>44</sup> Dengan demikian komunikasi pendidikan bukan sekedar komunikasi yang berlangsung dengan latar belakang pembelajaran atau pendidikan, melainkan juga proses komunikasi yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan.

Interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah kontak dan komunikasi atau hubungan, karena dalam interaksi terdapat kontak dan komunikasi atau hubungan, Dalam proses komunikasi, dikenal dengan adanya unsur komunikan dan komunikator.<sup>45</sup> Hubungan antara pihak yang bertindak sebagai pengirim pesan (komunikator) dengan penerima pesan (komunikan) biasanya disebabkan penyampaian sesuatu yang dikenal dengan istilah pesan (*message*). Kemudian untuk

---

<sup>44</sup> Yosol Iriantara dan Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*, (Bandung, Simbiosis Rektama Media, 2013), hal. 72

<sup>45</sup> Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.24-25

menyampaikan atau mengontakkan pesan itu dibutuhkan adanya media atau saluran (*channel*).<sup>46</sup>

Dalam proses interaksi pembelajaran atau interaksi edukatif, terjadi komunikasi antara guru dan siswa, guru sebagai pengirim pesan dan siswa sebagai penerima pesan, dimana jika guru sebagai pengirim pesan dalam proses pembelajaran mampu membangun komunikasi dengan baik dan tepat dengan siswa penerima pesan, maka tujuan dari pembelajaran yang diharapkan akan tercapai, sebaliknya jika guru kurang mampu membangun komunikasi dengan baik maka tujuan pembelajaran juga akan sulit terwujud.

Komunikasi yang baik dapat terjadi apabila guru mampu berkomunikasi dengan baik dan mengatur strategi dalam penyampaian materi yang diajarkan.

Secara umum istilah strategi mempunyai arti sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>47</sup>

Sthepanie K. Marrus sebagaimana dikutip oleh Sukristono mendefinisikan “strategi sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan dapat dicapai.”<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, “Belajar dan Pembelajaran”, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.24-25

<sup>47</sup> Rahmat, Pupu Saeful. “Strategi Belajar Mengajar”. PT. SCOPINDO MEDIA PUSTAKA, 2019. Hal. 2

<sup>48</sup> Umar, Husein. *Strategic management in action*. Gramedia Pustaka Utama, 2001. Hal. 31

Strategi pada intinya adalah rencana dan pengaturan untuk mencapai tujuan tertentu. Namun untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, tetapi harus menunjukkan bagaimana cara operasionalnya. Begitu juga dengan strategi komunikasi sebagai bagian dari interaksi merupakan paduan dari rencana komunikasi dan pengaturannya untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk mencapai suatu tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu, bergantung pada situasi dan kondisi.

Dalam menjalankan komunikasi, ada banyak cara atau strategi yang bisa dipilih oleh guru ketika proses pembelajaran. Strategi-strategi tersebut diantaranya ceramah, diskusi kelas, kerja kelompok, dan kegiatan yang berbasis sumber belajar.<sup>49</sup> hal tersebut dilakukan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan.

Tujuan akhir dari pembelajaran bukan hanya penguasaan materi pelajaran saja, akan tetapi proses untuk mengubah perilaku siswa, agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.<sup>50</sup> Oleh karena itu penguasaan materi pelajaran yang disajikan oleh guru bukanlah akhir dari proses pengajaran, akan tetapi hanya sebagai tujuan antara pembentukan tingkah

---

<sup>49</sup> Yosai Iriantara dan Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*, (Bandung, Simbiosis Rektama Media, 2013), hal. 75

<sup>50</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 28



laku yang lebih luas. Artinya, sejauh mana materi pelajaran yang dikuasai siswa dapat membentuk pola perilaku itu sendiri.

Sementara tujuan pendidikan Islam bukan sekedar proses alih budaya atau ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) akan tetapi lebih dari itu yaitu proses alih nilai-nilai ajaran Islam (*transfer of Islamic values*), dan mengubah akhlak dan tata krama siswa ke arah yang lebih baik. Pada umumnya pakar ‘Ulama berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk beribadah kepada Allah Swt.<sup>51</sup>

Tujuan pendidikan Islam pada intinya menjadikan manusia yang bertaqwa, manusia yang dapat mencapai *al-Falah* (kemenangan), serta kesuksesan hidup yang abadi di dunia maupun di akhirat (*muflihūn*).<sup>52</sup> Oleh sebab itu manusia akan beruntung bila mereka mampu mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam kehidupan mereka sehari-hari, sesuai dengan status mereka, baik pejabat, pekerja, pegawai, guru, maha siswa, pelajar dan lain-lain. Semua itu akan dapat terwujud bila semua pihak dapat bekerja sama, berinteraksi dengan baik dalam mencapai tujuan.

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila pola interaksi antara guru dan siswa dilakukan dengan baik maka akan terbentuk karakter yang baik, terlebih pada pelajaran PAI maka akan terbentuklah karakter Islam.

---

<sup>51</sup> Rudi Ahmad Suryadi,. *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish, 2018. Hal. 47

<sup>52</sup> A. Syafi’i Ma’arif, *pendidikan Islam di Indonesia, antara cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 1991), h. 41

Sementara kenyataan ditemukan peneliti di SMAN 1 Cikande, masih terdapat beberapa guru dan siswa yang belum melaksanakan pola interaksi secara intensif, masih ada penggunaan bahasa yang kurang baik, perilaku yang kurang sopan, pelanggaran kedisiplinan, sehingga harapan yang dituangkan dalam Visi-Misi SMAN 1 Cikande, terutama dalam pembentukan karakter Islam siswa SMAN 1 Cikande belum sepenuhnya tercapai.<sup>53</sup>

Berdasarkan fakta di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lapangan (kualitatif) dengan pendekatan metode deskriptif analisis yang berjudul “ **Pola Interaksi antara Guru dan Siswa dalam Pembentukan Karakter Islam Siswa (studi di SMA Negeri 1 Cikande)**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Proses pembentukan karakter atau budaya Islam dalam sebuah lembaga pendidikan ditentukan oleh banyak faktor yang ada di dalam lembaga tersebut. Faktor utama yang mempengaruhi pembentukan karakter atau budaya Islam adalah sikap dan cara pandang seluruh personal sekolah terhadap karakter Islam itu sendiri, khususnya bagi yang beragama Islam. Dengan pola interaksi yang baik, maka akan mendapatkan hasil yang baik, sebaliknya bila interaksi kurang baik, maka akan berakibat munculnya karakter sekolah yang kurang baik pula. Kondisi seperti ini akan menyebabkan

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Guru BK Muhamad Ibnu Al Baniudin, S.Pd, pada hari senin tanggal 19 September 2019, jam 10, di ruang BK

rendahnya akhlak, dan budi pekerti, dan pada gilirannya akan menyebabkan terpuruknya sekolah dalam pencapaian prestasi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa, di dalam kelas maupun di luar kelas belum maksimal
2. Karakter Islam siswa yang masih perlu pembenahan
3. Penerapan pola interaksi antara guru dan siswa belum optimal, sehingga berdampak pada pembentukan karakter Islam siswa.

### **C. Batasan masalah**

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam, maka penulis memandang permasalahan penelitian yang di angkat perlu adanya batasan masalah. Oleh sebab itu penulis membatasi diri, hanya permasalahan yang berkaitan dengan “ **Pola Interaksi Antara Guru dan Siswa, Dalam Pembentukan Karakter Islam Siswa SMA Negeri 1 Cikande**”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana pola interaksi guru dan siswa SMA Negeri 1 Cikande.
2. Bagaimana karakter Islam siswa SMA Negeri 1 Cikande.

3. Bagaimana pola interaksi guru dan siswa dalam pembentukan karakter Islam SMA Negeri 1 Cikande.

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pola interaksi guru dan siswa SMA Negeri 1 Cikande.
2. Untuk mengetahui karakter Islam siswa SMA Negeri 1 Cikande.
3. Untuk mengetahui pola interaksi guru dan siswa dalam pembentukan karakter Islam SMA Negeri 1 Cikande.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan untuk memperbanyak informasi ilmu pengetahuan, khususnya tentang Pola Interaksi antara Guru PAI dan Siswa dalam Proses Pembentukan Karakter Islam Siswa.

2. Secara Praktis

- a) Bagi lembaga

Diharapkan insan pendidik yang ada di lembaga pendidikan dapat melaksanakan dan mengembangkan pola Interaksi antara guru dan siswa dalam pembentukan karakter, terutama karakter Islam

b) Bagi perpustakaan

Manfaat hasil penelitian ini bagi perpustakaan, mudah-mudahan bisa menjadi penambah referensi pengembangan ilmu.

c) Bagi Peneliti

Sebagai penyelesaian tugas akhir dari perkuliahan dan diharapkan dapat membiasakan diri agar mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan sehingga dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan sekaligus pengalaman bagi peneliti. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan pola interaksi antara guru dan siswa dalam pembentukan karakter Islam.

d) Bagi peneliti yang akan datang

Bagi peneliti yang akan datang penulis berharap dapat dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan rancangan penelitian lanjutan dengan menerapkan pendekatan, metode, dan strategi yang variatif.

e) Bagi Pembaca

Untuk menambah wawasan dan sebagai bahan referensi tentang Interaksi antara Guru dan Siswa dalam pembentukan karakter Islam.

## G. Kerangka Teori

Kajian tentang pola interaksi antara guru dan siswa dan pembentukan karakter Islam siswa banyak ditemukan dalam buku-buku maupun dalam bentuk penelitian-penelitian lapangan dan studi pustaka. Sebagai pijakan untuk melakukan penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mengetahui poin penting apa yang belum diteliti dalam penelitian tersebut. Penelitian-penelitian terdahulu yang dapat penulis simpulkan adalah sebagai berikut :

1. Tesis yang dibuat oleh Encep Saepullah dengan judul “*Penerapan pola komunikasi pembelajaran dan profesional guru PAI dalam kegiatan pembelajaran ( studi deskriptif di MTs. Bani Adung Kota Serang )*” penelitian ini terfokus pada pola komunikasi pembelajaran dan kompetensi profesional guru PAI dalam kegiatan pembelajaran di MTs. Bani Adung Kota Serang.

Penelitian kualitatif di atas yang menggunakan pendekatan metode deskriptif, bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang objek kajian tentang penerapan pola komunikasi pembelajaran dan kompetensi profesional Guru PAI dalam kegiatan pembelajaran di Madrasah, khususnya di MTs. Bani Adung Kota Serang.

Dari tesis di atas dapat disimpulkan :

- a. Penerapan pola komunikasi yang diterapkan oleh guru rumpun PAI di MTs. Bani Adung sudah baik, namun masih perlu perbaikan dan peningkatan dalam hal metode.

- b. Kompetensi Profesional guru rumpun PAI di MTs. Bani Adung masih masuk dalam kategori kurang
- c. Kelemahan kompetensi profesional guru lebih banyak pada pemanfaatan media pembelajaran dan mengembangkan diri/profesional
- d. Pihak madrasah harus membina dan melatih serta melakukan *controlling* kepada guru rumpun PAI.<sup>54</sup>

2. Tesis yang dibuat Saripudin Hamzah dengan judul “*Hubungan pola pendidikan pesantren dan perhatian orang tua dengan hasil belajar fiqih (penelitian pada santri kelas IX di Pondok pesantren Daar El Qolam 2 Gintung Tangerang)*”. Penelitian ini lebih terfokus pada hubungan pola pendidikan pesantren dan perhatian orang tua dengan hasil belajar fiqih, dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor pola pendidikan pesantren dan perhatian orang tua secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap hasil belajar fiqih sebesar 56,0 %, maka dengan demikian masih terdapat 44,0% variabel lain yang di luar kedua variabel tersebut yang dapat memberikan kontribusi terhadap hasil belajar fiqih. Maka dari hasil penelitian ini menuntut dilakukan penelitian lebih jauh.<sup>55</sup>

3. Tesis yang dibuat Dede Imtihanudin, berjudul “*Konsep Pendidikan Karakter dalam perspektif Ibnu Khaldun (*

---

<sup>54</sup> Encep Saepullah. *Penerapan pola komunikasi pembelajaran dan kompetensi profesional guru PAI dalam kegiatan pembelajaran ( studi deskriptif di MTs. Bani Adung Kota Serang)*, tesis UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019

<sup>55</sup> Saripudin Hamzah dengan judul *Hubungan pola pendidikan pesantren dan perhatian orang tua dengan hasil belajar fiqih (penelitian pada santri kelas IX di Pondok pesantren Daar El Qolam 2 Gintung Tangerang)*. tesis IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017

*studi kritis Kitab Muqaddimah*”, yang merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *Library research*,<sup>56</sup> dan metode yang digunakan adalah *Deskriptif* dan *Hermeneutic*,<sup>57</sup>

Dari tesis ini dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- a. Konsep pendidikan karakter menurut Ibnu Khaldun sangat dipengaruhi oleh pola pikir sosiaologisnya.
- b. Dari sisi metode , menurut Ibnu Khaldun metode- metode yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- c. Teori kecerdasan yang dipaparkan Ibnu Khaldun merupakan gambaran tentang nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat dicapai dari proses pendidikan.<sup>58</sup>

Berdasarkan studi atau penelitian yang dilakukan oleh peneliti di atas, terdapat persamaan dan perbedaan, persamaanya yaitu sama-sama jenis penelitian kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melauai observasi, dokumentasi, questioner atau angket.

---

<sup>56</sup> Anton Baker dan Ahmad Zubair, *Metodologi penelitian filsafat*,( Yogyakarta, Kanisisus, 1990), hal. 83

<sup>57</sup> Anton Baker dan Ahmad Zubair, *Metodologi penelitian filsafat*,( Yogyakarta, Kanisisus, 1990), hal. 42

<sup>58</sup> Dede Imtihanudin, berjudul *Konsep Pendidikan Karakter dalam perspektif Ibnu Khaldun ( studi kritis Kitab Muqaddimah)*, tesis IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016



Adapun perbedaan dalam penelitian di atas dengan penelitian yang akan diteliti yakni pada sampel penelitian, dimana peneliti pertama sampelnya guru di MTs. Bani Adung Kota Serang, peneliti kedua sampelnya adalah santri kelas IX Pondok Pesantren Daar El Qolam 2 Gintung Tangerang, sedangkan peneliti ketiga pendidikan karakter dalam perspektif Ibnu Kaldun. Kemudian berbeda pula tentang waktu penelitian, objek kajian dan lokasi atau tempat penelaitian.

## H. Metode Penelitian

Dalam penelitian tentang ” **Pola Interaksi antara Guru dan Siswa dalam Pembentukan Karakter Islam Siswa (studi di SMA Negeri 1 Cikande)**”, ini digunakan metode deskriptif analisis.

Sugiyono<sup>59</sup> mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian deskriptif adalah permasalahan yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri). Jadi, dalam penelitian ini peneliti tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel

---

<sup>59</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. (Bandung: Alfabeta, 2004), p.

lain, dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel lainnya.

Metode deskriptif analisis menurut (Sugiono : 2009,29) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya.

Untuk memperoleh data dan gambaran secara tepat dan mendalam tentang objek penelitian, maka peneliti memilih unit-unit analisis sebagai responden dengan mendasarkan kepada posisi jabatan, bidang tugas, serta fungsi dari tiap-tiap unit analisis yang dipilih.

Berkaitan dengan hal di atas, maka unit analisis yang dipilih pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru dan siswa SMA Negeri 1 Cikande terutama pada bidang studi PAI, dengan memberikan beberapa pertanyaan dalam bentuk wawancara sebagai instrumen penelitian untuk memperoleh data yang tepat, dan melakukan observasi di lapangan.

Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam penyusunan karya ilmiah ini, sebagai berikut :

### **1. Pengumpulan data**

- a. *Library Research*, yaitu mengumpulkan data-dari buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam tesis ini.
- b. *Field Research*, yaitu mengumpulkan data yang diperoleh dari lapangan (objek penelitian), dengan teknik yang digunakan:

- 1) Observasi, yaitu kunjungan ke sekolah atau objek penelitian
- 2) Interview, yaitu penelitian dengan mengadakan tanya jawab
- 3) Dokumentasi, yaitu mengambil data-data dari sekolah

## **2. Pengelolaan data**

Kemudian peneliti mengolah data-data yang ada dengan cara deskriptif analisis yakni menganalisa masalah dengan cara logika analisis.

## **3. Teknis analisis**

Dalam penulisa karya ilmiah ini, penulis berpedoman kepada:

- a. Buku pedoman penulisan Tesis Magister (UIN) SMH Banten
- b. Teknis penulisan Al-Qur'an, berpedoman pada Al-Qur'an dan terjrmah yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI
- c. Penulisan Hadits, penulisan kutip dari sumber buku itu sendiri

## **I. Sistematika Pembahasan**

Setelah penelitian dilakukan, peneliti menuangkan hasil penelitiannya kedalam sebuah laporan penelitian serta sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun secara sistematika penulisan Tesis yang akan di susun nantinya yaitu meliputi:

a. **Bab I**, pendahuluan, pembahasan pada sub ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi Tesis yang meliputi: (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi masalah, (c) batasan masalah, (d) rumusan masalah, (e) tujuan penelitian, (f) kegunaan penelitian (g) kerangka teori, (h) metode penelitian, (h) sistematika pembahasan.

b. **Bab II: Kajian Pustaka:** Pada bab ini membahas tentang; (a) interaksi guru dan siswa, (1) pengertian interaksi, (2) pengertian pola interaksi, (3) pengertian guru, (4) pengertian peserta didik/siswa, (b) karakter Islam, (1) pengertian pendidikan karakter; (2) fungsi dan tujuan pendidikan karakter; (3) karakter dalam Islam, (4) pengaruh lingkungan pembentuk karakter, (5) tujuan pendidikan karakter; dan (6) tujuan pendidikan karakter dalam Islam

c. **Bab III: Metode Penelitian**

Metode Penelitian, pada bab ini membahas tentang (a) jenis dan pendekatan penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi dan waktu penelitian, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) analisis data, (g) penarikan kesimpulan; (h) pengecekan keabsahan temuan dan (i) tahap- tahap penelitian.

d. **Bab IV** adalah hasil penelitian, yang terdiri dari: (a) sejarah singkat berdirinya SMA Negeri 1 Cikande, (1) Profil SMA Negeri 1 Cikande, (2) Visi misi SMA Negeri 1 Cikande, (3) program kerja sekolah, (4) program pendidikan SMA Negeri 1 Cikande, (5) keadaan peserta didik, (6) peserta didik menurut program studi, dan (7) perkembangan siswa. (b) Analisis

tentang pola interaksi guru dan siswa SMA Negeri 1 Cikande, (c) Analisis tentang karakter siswa SMA Negeri 1 Cikande, (d) Analisis tentang pola interaksi guru dan siswa dalam pembentukan karakter Islam siswa SMA Negeri 1 Cikande, dan (e) keterbatasan waktu

e. **Bab V**, pada **Bab V** adalah penutup, yang terdiri dari: a) kesimpulan, b) saran.